

Peran *Family Support* Pada Efikasi Diri Anak Binaan dalam Menjalani Masa Pidana di Lembaga Pembinaan Khusus Anak

Mitro Subroto¹, Ismail Humaam²

^{1,2} Teknik Pemasaryakatan, Politeknik Ilmu Pemasaryakatan
e-mail: subrotomitro07@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran keberfungsian keluarga dalam meningkatkan efikasi diri anak binaan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Bandar Lampung. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif, dengan pengumpulan data melalui wawancara mendalam dan observasi langsung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan keluarga yang meliputi dimensi dukungan konkret, emosional, informatif, dan penghargaan sangat berpengaruh terhadap pengembangan efikasi diri anak binaan. Kurangnya intensitas komunikasi dan respon afektif dari keluarga menjadi faktor penghambat dalam proses pembinaan, yang berdampak pada rendahnya keyakinan diri anak dalam menghadapi tantangan di LPKA. Penelitian ini menekankan pentingnya peran keluarga dalam mendukung anak binaan untuk mengatasi kesulitan dan mempersiapkan diri untuk reintegrasi ke masyarakat. Rekomendasi diberikan untuk meningkatkan keterlibatan keluarga dalam proses pembinaan anak yang berhadapan dengan hukum, guna menciptakan masa depan yang lebih baik bagi mereka.

Kata kunci: *Family support, Anak Binaan, LPKA, Self-Efficacy*

Abstract

This study aims to analyze the role of family functioning in enhancing the self-efficacy of juvenile inmates at the Child Special Guidance Institution (LPKA) in Bandar Lampung. The research employs a descriptive qualitative approach, with data collection conducted through in-depth interviews and direct observations. The findings indicate that family support, encompassing dimensions of concrete, emotional, informational, and esteem support, significantly influences the development of self-efficacy among juvenile inmates. A lack of communication intensity and affective responses from families emerged as barriers in the rehabilitation process, adversely affecting the inmates' self-confidence in facing challenges within the LPKA. This study emphasizes the critical role of families in supporting juvenile inmates to overcome difficulties and prepare for reintegration into society. Recommendations are provided to enhance family involvement in the rehabilitation process of juveniles in conflict with the law, aiming to create a better future for them.

Keywords : *Family support, Juvenile inmates, Child Special Guidance Institution (LPKA), Self-efficacy*

PENDAHULUAN

Dalam keadaan lingkungan sosial, terdapat anak yang dihadapkan dengan persoalan hukum. Anak yang berhadapan dengan hukum merupakan anak yang berkonflik dengan hukum, anak yang merupakan korban dari tindak pidana, dan anak yang menjadi saksi dari tindak pidana sebagaimana yang tercantum dalam UU No 11 Tahun 2012 tentang Sistem Peradilan Pidana Anak. Dalam peraturan tersebut juga menjelaskan bahwa hukum akan memproses anak dengan usia minimal 12 tahun. Anak yang berhadapan dengan hukum akan diletakkan di LPKA yang merupakan suatu lembaga tempat anak menjalankan masa pidananya atau biasa disebut anak binaan Anak Binaan menurut Undang-Undang No. 22 Tahun 2022 merupakan anak yang telah berumur 14 tahun, tetapi belum berumur 18 tahun yang sedang menjalani pembinaan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak. Anak binaan merupakan kelompok yang rentan dan tentunya membutuhkan perhatian khusus. Menjalani masa pidana di lembaga pemsaryakatan dapat

memberikan dampak yang cukup signifikan terhadap kehidupan mereka dikarenakan narapidana lebih beresiko mengalami permasalahan psikologis (Sundari, 2018).

Pembinaan yang dilakukan di Lapas atau LPKA menjadikan anak binaan jauh dari keluarga, teman seusianya, dan lingkungannya. Hal ini berakibat munculnya gangguan pada kondisi sosial dan realisasi diri, sehingga anak binaan menyalahkan dirinya sendiri dan keburukannya, tidak pantas kembali ke masyarakat, dan mengakibatkan pengulangan pidana atau residivis (Yulianti, Srianti & Widiasih, 2009). Untuk mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan keyakinan positif dari dalam diri anak binaan bahwa ia yakin untuk menyesuaikan diri di lingkungan Lembaga pembinaan, yakin akan tetap tumbuh dan berkembang sebagaimana usianya, serta yakin bahwa setelah keluar dari Lembaga Pembinaan ia bisa kembali diterima di masyarakat, bahkan yakin dapat memperoleh prestasi dan memiliki masa depan yang cerah. Keyakinan akan kemampuan diri ini dikenal sebagai efikasi diri.

Efikasi diri mengacu pada keyakinan seseorang pada kemampuan atau kapasitas untuk mengatur dan mengambil tindakan yang diperlukan untuk mencapai hasil yang diinginkan. Usia remaja membutuhkan hal ini sebagai keyakinan positif untuk menangani dan memecahkan masalah secara efektif. Orang dengan efikasi diri tinggi berkomitmen untuk memecahkan masalah dan tidak menyerah ketika mereka mengetahui strategi yang digunakan tidak berhasil (Reivich & Shatte, 2002). Keyakinan positif merupakan sumber koping bagi setiap orang ketika berhadapan dengan stressor.

Efikasi diri sangatlah dibutuhkan oleh anak binaan, dikarenakan dalam menjalani masa pidananya seorang anak binaan harus memiliki kepercayaan dan keyakinan diri agar mampu menghadapi persoalan-persoalan yang terjadi di dalam LPKA. Berdasarkan penelitian Hannah (2015) diperoleh hal-hal yang merupakan masalah yang dihadapi oleh anak binaan antara lain masuk penjara, kendali diri, kebahagiaan, masalah dalam keluarga, jauh dari keluarga, uang, konflik, menjadi diri sendiri, kehilangan orang yang dicintai. Selanjutnya efikasi diri anak didik Pemasyarakatan cenderung rendah karena bentuk usaha menjaga tingkat *self-efficacy* yang dilakukan di LPKA hanya berupa usaha pasif seperti berdoa, berusaha, bersabar, pasrah, santai, menghindar, melupakan, sharing, dan musyawarah. Bantuan yang dapat diperoleh untuk meningkatkan *self-efficacy* dapat diperoleh dari keluarga, sahabat, kepala desa, dan sebagainya.

Family support memegang peranan yang sangat penting dalam setiap kegiatan dan perilaku, khususnya bagi anak binaan yang berusaha menyelesaikan masa pidananya, karena dengan adanya peran keberfungsian keluarga yang merupakan orang terdekat maka anak binaan dapat mengembangkan tingkat antusiasme yang tinggi. Oleh karena itu, *Family support* tidak hanya terkait dengan kesejahteraan fisik dan psikologis. Keluarga juga memiliki peranan penting dalam mengembangkan efikasi diri anak binaan sehingga mereka dapat mengatasi kesulitan kesulitan di dalam Lembaga Pembinaan dan siap menghadapi tantangan di masa depan. Fungsi utama dari sebuah keluarga adalah sebagai tempat bagi pertumbuhan dan pemeliharaan sosial, psikologis, dan biologis anggota keluarga (Epstein, Levin & Bishop, 1983). Setiap orang dari keluarga dengan keberfungsian yang baik dapat menerima dukungan dari yang lain. Setiap kebutuhan anggota akan terpenuhi oleh peran dan fungsi keluarga yang sehat. Memenuhi persyaratan biologis, psikologis, dan sosial anggota keluarga serta mendorong perkembangannya merupakan keuntungan dari *Family support* itu sendiri.

Menurut Masud (2016), dukungan keluarga atau family support adalah cara keluarga berhubungan dengan lingkungan sosial, dan dijelaskan oleh Friedman (2010) bahwa dukungan keluarga memiliki beberapa dimensi interaksi yaitu reprobabilitas dan terlibat secara emosional dalam relasi sosial dapat memperkuat hubungan dan memberikam dukungan yang diperlukan dalam mengatasi kesulitan. Oleh karena itu, dengan dukungan keluarga, anggota keluarga yang menghadapi masalah dapat didorong untuk bangkit dan bersama mengatasinya keluarga memegang peranan yang sangat penting dalam setiap kegiatan dan perilaku, khususnya bagi anak binaan yang berusaha menyelesaikan masa pidananya, karena dengan adanya peran keberfungsian keluarga yang merupakan orang terdekat maka anak binaan dapat mengembangkan tingkat antusiasme yang tinggi. Keluarga juga memiliki peranan penting dalam mengembangkan efikasi diri anak binaan sehingga mereka dapat mengatasi kesulitan kesulitan di dalam Lembaga Pembinaan dan siap menghadapi tantangan di masa depan. Dengan demikian,

penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran *Family support* yang ditinjau terhadap efikasi diri anak binaan dalam menjalani masa pidana di Lembaga Pembinaan Khusus Anak

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menganalisis peran dukungan keluarga terhadap efikasi diri anak binaan di LPKA. Lokasi tempat penelitian dilakukan di LPKA Klas II Bandar Lampung. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan anak binaan, keluarga, dan petugas LPKA, serta observasi langsung selama kunjungan keluarga.

Partisipan dipilih secara purposive, yaitu anak binaan yang menerima kunjungan keluarga secara rutin maupun jarang. Data dianalisis menggunakan analisis tematik untuk mengidentifikasi pola-pola yang relevan terkait peran keluarga dalam membentuk efikasi diri anak binaan, dengan menggunakan kerangka teori *McMaster Model of Family Functioning (MMFF)*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Family Support atau dukungan keluarga yang ditinjau terhadap efikasi diri anak binaan

Family Support atau dukungan keluarga secara umum adalah bentuk menanggapi apa yang dibutuhkan keluarga pada saat anggota keluarga mengalami kesulitan, keluarga yang menentukan kebutuhan atau dukungan yang diperlukan (Jannah, 2013). Sedangkan menurut Thompson (2006), Family Support adalah pengaturan pertolongan yang dilakukan secara sukarela dan bersifat sosial untuk membantu kerabat yang mengalami masalah. Dukungan yang diberikan oleh keluarga kepada narapidana dapat mempengaruhi dan memiliki dampak positif terhadap harga diri dan kebahagiaan narapidana. Hal tersebut akan membuat narapidana merasa memiliki support system, tidak kesepian, merasa dihargai, dan memiliki tempat untuk mengungkapkan masalah yang mereka alami selama berada di Lapas. Selain itu, narapidana merasa lebih dicintai karena keluarga selalu ada di saat-saat sulit dan saat mereka membutuhkan bantuan (Bandi dan Soetjningsih, 2020).

Penelitian ini menggunakan variabel family support yang diusulkan oleh Thompson (2006) yang menyatakan bahwa memberikan bantuan kepada anggota keluarga yang mengalami masalah adalah sebuah kewajiban yang didasarkan pada keinginan sukarela dan sosial. Dalam teori ini, terdapat 4 (empat) dimensi yaitu dimensi dukungan konkret (*concrete support*) mengenai bentuk dukungan yang bisa dilihat dalam bentuk perilaku, seperti memberikan hadiah, makanan, uang, ataupun yang tidak berwujud dalam bentuk kunjungan narapidana, dimensi dukungan emosional (*emotional support*) mengenai bentuk dukungan namun secara emosional. Hal ini mampu meredakan stress dan memberikan kenyamanan bagi narapidana yang berada dalam Lapas. Dukungan informatif (*advice support*) merujuk pada bentuk dukungan yang berupa nasihat. Umumnya seseorang lebih sulit untuk menerima nasihat. Menerima dukungan informatif ataupun nasihat, dapat meningkatkan dan menstimulus rasa nyaman dan tenang bagi narapidana yang berada dalam Lapas. keempat ialah dukungan penghargaan (*esteem support*), yang datang dalam bentuk pengakuan keterampilan atau pengetahuan seseorang dari orang lain.

Variabel Family Support menggunakan teori dari Thompson (2006). Dalam teori ini, terdapat 4 (empat) dimensi yaitu dimensi dukungan konkret (*concrete support*), dimensi dukungan emosional (*emotional support*), dukungan informatif (*advice support*), dukungan penghargaan (*esteem support*). Penelitian dilakukan dengan jumlah sampel sebanyak 50 anak binaan yang ada di LPKA Bandar Lampung. Dimensi dukungan konkret (*concrete support*) sebagaimana dielaskan dalam teori yang digunakan, bahwasanya ditandai dengan datang dalam bentuk hadiah, baik berwujud maupun tidak berwujud. Selain menyediakan makanan melalui layanan penitipan, dukungan material dapat berupa uang untuk memenuhi kebutuhan narapidana selama berada di balik jeruji besi dan memberikan bantuan secara nyata. Pada hasil wawancara dari 50 responden, terdapat 84% (42 orang) merupakan kategori tinggi, 16% (8 orang) merupakan kategori kategori rendah. Sehingga kategorisasi responden dalam dimension of *concrete support* dominan atau mayoritas berada pada kategori tinggi.

Efikasi diri dalam bahasa Indonesia dapat berarti sebagai penilaian seseorang pada kemampuannya guna menangani serta melaksanakan usaha yang melahirkan tercapainya suatu

tujuan tertentu. Keyakinan bahwa setiap orang memiliki kapasitas untuk mengendalikan pikiran, perasaan, dan perilakunya adalah prinsip dasar dari teori self-efficacy. Seseorang dengan efikasi diri rendah tidak akan mampu berpikir akan bagaimana menyelesaikan tugas yang sulit dengan baik. Saat menghadapi tugas yang sulit mereka akan mengurangi upaya mereka dan akan cepat menyerah. Mereka juga lamban dalam menangani dan memperoleh efikasi diri mereka pada saat berhadapan dengan kegagalan (Bandura, 1997: 119).

Peran *Family Support* tentunya sangat dibutuhkan setiap anak dalam melakukan segala aktifitas yang di jalannya, hal ini tentunya juga berlaku pada anak binaan yang sedang menjalani masa pidananya di Lembaga Pembinaan Khusus Anak walau dalam keadaan yang jauh dari keluarga.

a) Penyelesaian masalah (*Problem Solving*)

Penyelesaian masalah mengacu pada kemampuan seseorang dalam mengatasi suatu permasalahan. Dalam teori keberfungsian keluarga, penyelesaian masalah merupakan kemampuan keluarga dalam menyelesaikan suatu permasalahan dan menjaga fungsi keluarga tetap efisien. Permasalahan dalam keluarga dapat di kategorikan menjadi 2 yakni masalah instrumental yang merupakan masalah dengan kepentingan dasar seperti keuangan, makanan, transportasi, tempat tinggal. Kategori masalah yang ke 2 adalah masalah afektif yang merupakan masalah dengan emosi seperti kemarahan, kesedihan, depresi dan kekecewaan.

b) Komunikasi

Komunikasi merupakan cara keluarga melakukan pertukaran informasi antar anggota keluarga. *Family support* yang berfungsi dengan baik memiliki pola komunikasi yang langsung dan dapat di pahami. Untuk menghindari isu-isu atau informasi yang menyesatkan, setiap anggota keluarga harus memiliki keberanian untuk mengungkapkan kebenaran kepada individu yang bersangkutan. Sebaliknya pola komunikasi yang kabur dan tidak langsung menunjukkan bahwa peran keluarga kurang efektif

c) Respon Afektif (*Affective Responsiveness*)

Respon afektif dicirikan dengan perhatian mereka pada ketepatan dan kesesuaian penggunaan respons emosional dalam menjawab stimulus, konteks, atau keadaan secara singkat, respon afektif adalah kapasitas anggota keluarga untuk mengekspresikan dan menunjukkan emosi mereka. *Family support* yang baik akan mampu menampilkan berbagai reaksi emosional dengan kualitas dan kuantitas yang tepat.

d) Kontrol Perilaku (*Behavior Control*)

Kontrol perilaku merupakan strategi yang digunakan keluarga untuk mengatasi keadaan yang berbeda. Pada hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti dengan keluarga maupun anak binaan, kontrol perilaku dalam keluarga berjalan cukup baik di buktikan dengan adanya peraturan dan hukuman yang diberikan kepada anak binaan apabila melanggar peraturan yang ada namun, terdapat perbedaan gaya manajemen perilaku yang diterapkan masing-masing keluarga anak binaan dimana pada anak binaan gaya manajemen perilaku *Rigid Behavior Control*, dimana peraturan yang merupakan bentuk kontrol dari keluarga tidak dapat di ubah atau di negosiasikan (kaku)

Faktor Penghambat Peran Family Support Pada Peningkatan Efikasi Diri Anak Binaan Dalam Menjalani Masa Pidana Di Lembaga Pembinaan Khusus Anak

Berdasarkan hasil Analisa data diperoleh informasi terkait hambatan yang ada dalam berjalannya peran keberfungsian keluarga pada peningkatan efikasi diri anak binaan dalam menjalani masa pidana di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Bandar Lampung di antaranya kurangnya intensitas komunikasi dalam keluarga, minimnya respon afektif, serta tidak sepenuhnya pemenuhan kebutuhan pokok di terima oleh anak binaan.

Kurangnya intensitas komunikasi dan respon afektif pada anak binaan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Bandar Lampung. Hal ini menunjukkan dimana kunjungan yang dilakukan pihak keluarga memiliki jangka waktu yang cukup lama, dimana salah seorang dari informan anak binaan mengatakan bahwa kunjungan yang di lakukan oleh keluarga tidak di lakukan setiap hari, yang berarti komunikasi dan keterlibatan afektif antara anak binaan dan

keluarga mengalami penurunan pada saat anak binaan masih berada di rumah dengan anak binaan yang saat ini berada di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Bandar Lampung. Kebutuhan pokok anak binaan yang tidak sepenuhnya terpenuhi, hal ini disebabkan karena pemenuhan kebutuhan yang disediakan pihak LPKA hanyalah berupa tempat tinggal, makanan, Pendidikan, dan beberapa pakaian, sedangkan kebutuhan di luar itu tidak dapat sepenuhnya di penuhi oleh pihak LPKA Bandar Lampung.

SIMPULAN

Adapun kesimpulan dari tulisan ini adalah bahwa efikasi diri anak binaan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) sangat dipengaruhi oleh dukungan keluarga atau *family support*. *Family support* yang baik, yang mencakup dimensi dukungan konkret, emosional, informatif, dan penghargaan, berperan penting dalam meningkatkan kepercayaan diri anak binaan. Hal ini memungkinkan mereka untuk menghadapi tantangan yang ada selama masa pidana dan mempersiapkan diri untuk reintegrasi ke masyarakat setelah menyelesaikan hukuman.

Penelitian ini juga mengungkapkan bahwa *family support* tidak hanya berkontribusi pada kesejahteraan fisik dan psikologis anak, tetapi juga pada pengembangan efikasi diri yang diperlukan untuk mengatasi kesulitan di dalam LPKA. Dengan demikian, penting bagi pihak terkait untuk memperkuat peran keluarga dalam proses pembinaan anak binaan, agar mereka dapat memiliki keyakinan positif terhadap diri mereka sendiri dan masa depan mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Bandi, E. F. H., & Soetjningsih, C. H. (2020). Dukungan sosial keluarga dengan self-esteem pada narapidana narkoba yang direhabilitasi di Lapas Narkotika Yogyakarta. *Psikologi Konseling*, 16(1).
- Bandura, A. (1997). *Self-efficacy: The exercise of control*. New York: W.H. Freeman and Company.
- Epstein, N. B., Baldwin, L. M., & Bishop, D. S. (1983). The McMaster family assessment device. *Journal of Marital and Family Therapy*, 9(2), 171-180.
- Jannah, E. U. (2013). Hubungan antara self-efficacy dan kecerdasan emosional dengan kemandirian pada remaja. *PERSONA: Jurnal Psikologi Indonesia*, 2(3). <http://jurnal.untagsby.ac.id/index.php/persona/article/viewFile/162/17>
- Masud, H., Ahmad, M. S., Jan, F. A., & Jamil, A. (2016). Relationship between parenting styles and academic performance of adolescents: Mediating role of self-efficacy. *Asia Pacific Education Review*, 17(1), 121-131. Retrieved from http://www.academia.edu/download/46190526/published_paper_2.pdf
- Reivich, K., & Shatte, A. (2002). Psychosocial resilience. *American Journal of Orthopsychiatry*, 57(3), 316. <https://doi.org/10.1111/j.1939-0025.1987.tb03541.x>
- Sundari, R. I. (2018). Korelasi kecerdasan emosi dan dukungan keluarga dengan efikasi diri anak pidana di Lembaga Pemasyarakatan Khusus Anak Kelas 1 Kutoarjo. *Viva Medika*, 11(1), 57-59.
- Thompson, C. A., & Prottas, D. J. (2006). Relationships among organizational family support, job autonomy, perceived control, and employee well-being. *Journal of Occupational Health Psychology*, 11(1), 100-118. <https://doi.org/10.1037/1076-8998.10.4.100>
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2022 Tentang Pemasyarakatan (2022).
- Wardiansyah, J. A., & Nurjannah, N. (2022). Peran lembaga pembinaan khusus anak (lpka) dalam pengembangan karier anak. *Al-Isyraq : Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, dan Konseling Islam*, 5(1), 29-38.
- Yulianti, Sriati, A., & Widiasih, R. (2008-2009). Gambaran orientasi narapidana remaja sebelum dan sesudah pelatihan di Rumah Tahanan Negara Kelas I Bandung. *Nursing Journal of Padjajaran University*, 10(9), 97-104. Diperoleh pada 27 Maret 2014 dari <http://jurnal.unpad.ac.id/jkp/article/download/83/65>